

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU DI SMA ABBS SURAKARTA

Inna Rizki Apriyanti, Sumarlam, dan Sahid Teguh Widodo

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: innarizkiapriyanti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis penyimpangan prinsip kerja sama, (2) tujuan penyimpangan, (3) pola interaksi di kelas X SMA ABBS Surakarta dan (4) aplikasi prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sumber data penelitian adalah semua tuturan siswa kelas X SMA ABBS Surakarta dan guru bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. Hasil penelitian di kelas X SMA ABBS Surakarta menunjukkan beberapa hal berikut. (1) Jenis penyimpangan prinsip kerja sama terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan ganda terdiri dari lima jenis penyimpangan yang meliputi maksim kuantitas+ relevansi, maksim kualitas+ relevansi, maksim kuantitas+ pelaksanaan, maksim kualitas+ pelaksanaan, dan maksim relevansi+ pelaksanaan. (2) Tujuan atau maksud yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama terbagi menjadi sepuluh macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji. (3) Ada tiga pola interaksi pada penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi, yaitu pola guru ke siswa, pola siswa ke guru, dan pola siswa ke siswa. (4) Pada tahap aplikasi, penyimpangan yang terjadi setelah guru menerapkan materi tentang teori prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah penyimpangan prinsip kerja sama dibandingkan dengan sebelum siswa diberikan materi tentang teori prinsip kerja sama.

Kata kunci: pelanggaran prinsip kerjasama, maksim

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antaranggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5). Dengan adanya bahasa, manusia dapat melakukan hubungan sosial yang selaras dengan kodrat manusia. Selaku alat komunikasi bahasa mencakup tiga unsur, pertama bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berkonotasi perasaan (emotif), kedua berkonotasi sikap (afektif), ketiga berkonotasi pikiran (penalaran) atau secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi komunikasi bahasa dapat diperinci lebih lanjut menjadi fungsi emotif, afektif dan penalaran (Suriasumantri, 1996: 301). Bahasa adalah sebuah tuturan yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan digunakan untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa digunakan untuk mengutarakan maksud penutur kepada mitra tuturnya. Melalui bahasa, manusia dapat berkarya, menyampaikan maksud, dan lain sebagainya. Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh ketika bangun di pagi hari, manusia akan membutuhkan pelayanan istrinya untuk menyiapkan makanan, seragam, dan sebagainya. Ketika ia tiba di tempat kerja bertemu dengan orang-orang, pasti akan melakukan kegiatan berkomunikasi. Sampai pada saat kembali ke rumah dan beristirahat, selama itu pula komunikasi akan selalu berjalan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samsuri (1987:4) "bahasa tidak dipisahkan dari manusia dan mengikuti di setiap pekerjaannya." Berbahasa adalah aktivitas sosial.

Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya.

Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual (Allan via Wijana, 1996: 45). Pernyataan Allan yang berbunyi "Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu...", menggambarkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan sering terjadi. Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu secara struktur kalimat atau pun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap struktur kalimat sudah tentu dapat diatasi oleh ilmu sintaksis dan "kawan-kawan", namun beda lagi dengan penyimpangan terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap prinsip ini hubungannya dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok untuk menangani masalah ini adalah ilmu pragmatik.

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk ini penutur selalu berusaha agar selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana, 1996: 45). Dalam berkomunikasi setiap orang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi yang terjalin diharapkan dapat dipahami maknanya oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Tidak selamanya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, hal ini terjadi bila tiap-tiap partisipan komunikasi tidak memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan proses komunikasi yang baik sehingga pada akhirnya tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pengetahuan mengenai tindak tutur sangat penting bagi pengajaran bahasa. Apabila dipakai dalam konteks, suatu ucapan tidak hanya mengandung makna proposional saja, tetapi mengandung makna sebagai tindak tutur.

Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa, mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Pemerian yang komprehensif dan eksplisit mengenai pelaksanaan tindak tutur ini mempunyai nilai penting bagi pengajar dan pelajar, bagi guru dan siswa dalam interaksi belajar-mengajar (Tarigan, 2009: 38). Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga penggunaan bahasa di dalam skala mikro seperti pada instansi-instansi, termasuk pada dunia pendidikan. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis adalah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam kurikulum di sekolah (KTSP), bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik, benar dan sopan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa

Indonesia memiliki peranan yang penting dan strategis dalam proses komunikasi di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan pihak lain sesuai konteks dan situasinya.

Kegiatan belajar-mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah (Moedjion dan Moh. Dimiyati, 1992: 1). Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila menggunakan metode atau media yang tepat, sedangkan interaksi yang baik biasa dimulai melalui keterampilan berbicara dalam pembelajaran.

Berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Kegiatan berbicara yang di dalamnya terdapat interaksi antara penutur dan mitra tutur dapat dikatakan sebagai percakapan. Kegiatan berbicara seperti ini memiliki kedudukan yang penting karena tidak terlepas dari fungsi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi antarpersonal dalam pemeliharaan hubungan sosial di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (Moleong, 2014:4) menyatakan "kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari siswa dan perilaku yang dapat diamati". Penelitian yang berjudul Prinsip Kerja Sama dalam Berinteraksi di Lingkungan SMA ABBS Surakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Arikunto (1993) mengemukakan jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya). Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian berperan sebagai pengamat, untuk memperoleh data yang akurat kehadiran peneliti sangat dibutuhkan untuk mengamati penelitian ini. Peneliti berfungsi sebagai pengumpul data dari percakapan yang berlangsung. Kehadiran peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data berupa tuturan dari siswa SMA ABBS Surakarta.

Lokasi penelitian adalah SMA ABBS Surakarta. Peneliti memilih lokasi ini karena lingkungan SMA ABBS Surakarta belum pernah dilakukan penelitian mengenai PK dan akan mempermudah peneliti dalam mencari data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA ABBS Surakarta terdiri dari guru, dan siswa. Data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung yang dituturkan oleh siswa di lingkungan SMA ABBS Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode pengumpulan data observasi digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian. Pengamatan yang dilakukan berupa simak, rekam dan catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang digunakan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Susanti, 2012:80) "Model analisis interaktif meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan". Data yang dikumpulkan akan diuji keabsahannya dengan melakukan pengujian. Pengujian tersebut yakni dengan uji kredibilitas dengan triangulasi. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

data itu”, Moleong (2014:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya dalam hal ini adalah untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data, Moleong (2014). Menurut Sugiyono (2012) ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deskripsi jenis-jenis prinsip kerja sama yang disimpangkan dan tujuan penyimpangan pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA ABBS Surakarta dan aplikasi prinsip kerja sama dalam pengajaran keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X SMA ABBS Surakarta. Penyimpangan tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh partisipan dengan tujuan-tujuan tertentu. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yaitu 69 data percakapan yang menyimpang dari prinsip kerja sama.

Dari sekian banyak kartu data tersebut, terbagi atas penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama. Jenis-jenis prinsip kerja sama yang disimpangkan meliputi penyimpangan ganda dan penyimpangan tunggal. Penyimpangan tunggal meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan ganda meliputi maksim kuantitas + relevansi, maksim kualitas + relevansi, maksim kuantitas + pelaksanaan, maksim kualitas + pelaksanaan, dan maksim relevansi + pelaksanaan. Tujuan-tujuan penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA ABBS Suakarta meliputi penyimpangan dengan tujuan menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan,, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA ABBS Surakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA ABBS Surakarta ditemukan penyimpangan prinsip kerja sama berupa penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan ganda meliputi maksim kuantitas + relevansi, maksim kualitas + relevansi, maksim kuantitas + pelaksanaan, maksim kualitas + pelaksanaan, dan maksim relevansi + pelaksanaan. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim relevansi dengan frekuensi 19 kali dan presentase mencapai 27,5%. Penyimpangan terjadi karena peserta tutur yang terdiri dari siswa kelas X dan guru bahasa Indonesia tidak selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Penyimpangan terjadi baik pada waktu diskusi maupun sebelum diskusi.

Tujuan dan maksud yang melatarbelakangi penyimpangan prinsip kerjasama meliputi 10 macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji.

REFERENSI

Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moedjiono dan Dimyati, Moh. 1992. Strategi Belajar Mengajar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. 2002. Dasar-dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanti, R. 2012. Pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen 9 dari Nadira karya Leilas.Chudori, Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.
- _____. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.